BAB III

BIOGRAFI ALI BIN ABI THALIB

3.1. Perjalanan Hidup Ali Bin Abi Thalib

3.1.1. Nasab dan Kedudukan Ali bin Abi Thalib

Nama lengkapnya adalah Ali bin Abi Thalib bin Abdi Manaf bin Abdul Muththalib bin Hasyim bin Abdi Manaf Qushay bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luay bin Ghalib bin Fihr bin Malik bin an-Nadhar bin Kinanah Abdul Hasan dan Husein, ia digelari Abu Turab. Pemberian kuniyah ini erat kaitannya dengan hadits yang diriwayatkan oleh Sahal bin Sa'ad ra. Ia berkata :

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ اسْتُعْمِلَ عَلَى الْمَدِينَةِ رَجُلٌ مِنْ آلِ مَرْوَانَ قَالَ فَدَعَا سَهْلَ بْنَ
دٍ فَأَمَرَهُ أَنْ يَشْتِمَ عَلِيًّا قَالَ فَأَبَى سَهْلٌ فَقَالَ لَهُ أَمَّا إِذْ أَبَيْتَ فَقُلْ لَعَنَ اللَّهُ أَبَا
التُّرَابِ فَقَالَ سَهْلٌ مَا كَانَ لِعَلِيٍّ اسْمٌ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ أَبِي التُّرَابِ وَإِنْ كَانَ لَيَفْرَحُ إِذَا
دُعِيَ بِهَا فَقَالَ لَهُ أَخْبِرْنَا عَنْ قِصَّتِهِ لِمَ سُمِّيَ أَبَا تُرَابٍ قَالَ جَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
لَيْهِ وَسَلَمَ بَيْتَ فَاطِمَةَ فَلَمْ يَجِدْ عَلِيًّا فِي الْبَيْتِ فَقَالَ أَيْنَ ابْنُ عَمِّكِ فَقَالَتْ كَانَ
بَيْنِي وَبَيْنَهُ شَيْءٌ فَغَاضَبَنِي فَخَرَجَ فَلَمْ يَقِلْ عِنْدِي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ لِإِنْسَانٍ انْظُرْ أَيْنَ هُوَ فَجَاءَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ هُوَ فِي الْمَسْجِدِ رَاقِدٌ فَجَاءَهُ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مُضْطَجِعٌ قَدْ سَقَطَ رِدَاؤُهُ عَنْ شِقِّهِ فَأَصَابَهُ
تُرَابٌ فَجَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْسَحُهُ عَنْهُ وَيَقُولُ قُمْ أَبَا التُّرَابِ قُمْ
أَبَا التُّرَابِ

*"*Dari Sahal bin Sa'ad RA, dia berkata, "Pada suatu ketika, seorang keluarga Marwan diangkat menjadi pejabat di Madinah. Lalu orang tersebut memerintahkan Sahal bin Sa'ad untuk mencaci maki Ali bin Abu Thalib, tetapi Sahal malah menolak perintah tersebut." Pejabat itu berkata kepada Sahal, "Kalau kamu tidak mau, maka ucapkanlah, 'Semoga Allah melaknat Abu Turab.' Sahal menjawab, "Tidak ada nama julukan Ali bin Abu Thalib yang lebih ia sukai daripada julukan Abu Turab dan ia pun senang jika dipanggil dengan julukan tersebut." Pejabat itu balik bertanya, "Hai Sahal, beritahukanlah kepadaku bagaimana ceritanya hingga ia dijuluki Abu Turab?" Sahal berkata, "Pada suatu hari, Rasulullah SAW datang ke rumah Fatimah. Namun beliau tidak menjumpai Ali bin Abu Thalib di rumahnya. Kemudian Rasulullah bertanya, '*Dimanakah anak pamanmu?*' Fatimah menjawab, "Sebenarnya antara saya dan dia ada sedikit permasalahan. Malah ia memarahi saya. Setelah itu, ia keluar rumah dan enggan beristirahat di sini." Akhirnya Rasulullah SAW menyuruh seseorang untuk mencari Ali bin Abu Thalib, menantu Rasulullah sekaligus saudara sepupunya. Tak lama kemudian orang tersebut datang dan berkata kepada Rasulullah, "Ya Rasulullah, Ali bin Abu Thalib sedang tidur di masjid." Setelah itu Rasulullah mendatangi Ali yang kala itu sedang tidur berbaring sementara kain selendangnya jatuh dari lambungnya hingga menempel ke tanah. Kemudian Rasulullah mengusapnya seraya berkata, *"Bangunlah hai Abu Turab! Bangunlah hai Abu Turab!"*(HR. Muslim) (Permana, 2009)

Ia lahir di Mekah 32 tahun setelah kelahiran Rasulullah atau 10 tahun sebelum bi'tsah (pengangkatan sebagai rasul) (Mursi, 2007 : 20). Ibu beliau bernama Fatimah binti Asad bin Hasyim bin Abdul Manaf bin Qushai, ibunya digelari Wanita Bani Hasyim pertama yang melahirkan seorang putera Bani Hasyim. Ali memiliki beberapa orang saudara laki-laki: Thalib, Aqil dan Ja'far. Mereka semua lebih tua dari beliau, masing-masing terpaut sepuluh tahun. Beliau memiliki dua orang saudari perempuan: Ummu Hani' dan Jumanah. Ayah beliau bernama Abu Thalib. Dia adalah paman kandung yang sangat

UIN IMAM BONJOL PADANG

menyayangi Rasulullah SAW. Abu Thalib ini sangat menyayangi Rasulullah SAW namun ia tidak beriman kepada beliau. Bahkan ia mati di atas kekufuran. Ali bin Abi Thalib termasuk salah seorang dari sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga dan salah seorang dari enam orang ahli syura. Beliau termasuk sahabat yang Rasulullah SAW wafat dalam keadaan ridha kepadanya. Beliau adalah Khalifah Rasyid yang keempat (Katsir, 2014 : 415-416).

3.1.2. Kedekatan Ali bin Abi Thalib dengan Rasulullah

Ketika Ali bin Abi Thalib berusia 6 tahun, Mekah dan sekitarnya dilanda paceklik hebat. Sebagai akibatnya, kebutuhan pangan sehari-hari sulit diperoleh. Bagi mereka yang berkeluarga besar dan ekonomi lemah seperti keluarga Abu Thalib, pukulan paceklik terasa parah sekali.

Pada masa paceklik ini, Nabi Muhammad SAW telah berumah tangga dengan Siti Khadijah ra. Beliau tak dapat melupakan budi pamannya yang telah memelihara dan mengasuh beliau sejak kecil hingga dewasa. Dalam suasana paceklik ini, Nabi Muhammad SAW menyadari betapa beratnya beban yang dipikul pamannya Abu Thalib yang sudah lanjut usia. Hati beliau terketuk dan segera mengambil langkah untuk meringankan beban pamannya.

Lalu beliau menemui Abbas bin Abdul Muthalib. Kepada pamannya itu beliau kemukakan betapa berat derita yang ditanggung Abu Thalib sebagai akibat paceklik. Kemudian dalam bentuk pertanyaan, Nabi Muhammad SAW berkata: “Bagaiman paman, kalau kita sekarang ini meringankan bebannya ? kusarankan agar paman mengambil salah seorang anaknya. Aku pun akan mengambil seorang.” (al-Husaini, 1981 : 5).

Sejak itu Ali bin Abi Thalib diasuh oleh Nabi Muhammad SAW dan isteri beliau, Siti Khadijah binti Khuwailid. Bagi Ali bin Abi Thalib sendiri lingkungan keluarga yang baru ini, bukan merupakan lingkungan asing.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Sebab Nabi Muhammad sendiri dalam masa panjang pernah hidup di tengah-tengah keluarga Abu Thalib.

Bagi Nabi Muhammad SAW, Ali bin Abi Thalib bukan hanya sekedar saudara misan, malahan dalam pergaulan sudah merupakan saudara kandung. Lebih-lebih setelah dua orang putera lelaki beliau, Al-Qasim dan Abdullah meninggal.

Ali bin Abi Thalib menyaksikan dari dekat saudara misannya melaksanakan ibadah kepada Allah SWT dengan cara yang berbeda sama sekali dari tradisi dan kepercayaan orang-orang Mekah ketika itu. Ali bin Abi Thalib menyaksikan juga betapa saudara misannya menjauhi kehidupan jahiliyah. Selain itu, dengan mata kepala sendiri Ali bin Abi Thalib menyaksikan dan mengikuti perkembangan jiwa dan pikiran Nabi Muhammad SAW (al-Husaini, 1981 : 6).

Tatkala Nabi SAW dan Khadijah sedang shalat, Ali bin Abi Thalib melihat kedua orang itu sedang rukuk dan sujud serta membaca beberapa ayat al-Qur'an. Lalu Nabi Muhammad SAW mengajaknya untuk beribadah kepada Allah SWT, dan menerima agama yang dibawa oleh Nabi utusannya dengan meninggalkan berhala-hala Latta dan Uzza.

Ali bin Abi Thalib masuk Islam saat beliau berusia tujuh tahun, beliau merupakan bocah yang pertama kali masuk Islam. Sebagaimana halnya Khadijah adalah wanita yang pertama kali masuk Islam, Zaid bin Haritsah adalah budak yang pertama kali masuk Islam, Abu Bakar Shiddiq adalah lelaki merdeka yang pertama kali masuk Islam. Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi berkata: "Wanita pertama yang masuk Islam adalah Khadijah, kaum lelaki pertama yang masuk Islam adalah Abu Bakar Shiddiq dan Ali bin Abi Thalib, hanya saja Abu Bakar Shiddiq menyatakan keislamannya sementara Ali bin Abi Thalib menyembunyikannya." (Katsir, 2014 : 543-544).

UIN IMAM BONJOL PADANG

Pada waktu Rasulullah SAW menerima perintah Allah SWT supaya melakukan da'wah secara terbuka dan terang-terangan, Ali bin Abi Thalib ikut ambil bagian sebagai pembantu. Diantaranya menyampaikan seruan-seruan Rasulullah SAW kepada sejumlah orang tertentu di kalangan anggota-anggota keluarganya. Untuk itu Rasulullah SAW menyampaikan da'wahnya lebih dahulu kepada anggota-anggota keluarga yang paling dekat, yaitu isterinya sendiri Siti Khadijah dan saudara misan asuhannya, Ali bin Abi Thalib. Setelah kepada dua orang itu, barulah kepada Zaid bin Haritsah, putera angkatnya. Dalam masa remaja, Ali bin Abi Thalib sudah aktif membantu da'wah Rasulullah SAW. Sejak itu hampir semua kegiatan ia bersama Rasulullah SAW. Sesudah umur beranjak dewasa ia masih berpikir-pikir, bagaimana akan mengajak Quraisy yang lain (Audah, 2008 : 29).

Rasulullah meminta sahabatnya berangsur-angsur hijrah ke Madinah untuk menghindari tindakan kekerasan dan penganiayaan kafir Quraisy lebih lanjut. Sebagai muslim yang sangat kuat Ali tidak ragu untuk mengorbankan dirinya untuk memperjuangkan agama Islam. Pada malamnya Nabi SAW, membisikkan kepada Ali bin Abi Thalib supaya memakai mantel *hadrami*nya dan dimintanya ia berbaring di tempat tidurnya, dengan berpesan ia tidak akan mengalami gangguan (Audah, 2008 : 47-48).

Ali turut berhijrah setelah Rasulullah SAW keluar dari kota Mekah. Rasulullah SAW menugaskannya untuk membereskan hutang piutang beliau dan mengembalikan barang-barang yang dititipkan kepada beliau. Kemudian Ali bin Abi Thalib menyusul beliau setelah melaksanakan perintah beliau dan turut berhijrah. (Katsir, 2014 : 544). Dalam tahun pertama di Yasrib, Nabi SAW mempersaudarakan sahabat-sahabatnya masing-masing dua orang, Muhajirin dengan Anshar, untuk menghibur mereka dari perpisahan dengan keluarga dan kerabat, dan untuk mempererat persatuan mereka. Abu Bakar Shiddiq dipersaudarakan dengan Kharijah bin Zaid, Umar bin Khattab dengan

UIN IMAM BONJOL PADANG

Itban bin Malik, Hamzah pamannya dipersaudarakan dengan Zaid bekas budaknya, dan Nabi SAW sendiri dengan Ali bin Abi Thalib (Audah, 2008 : 51).

3.1.4. Peran Ali bin Abi Thalib sebelum Diangkat menjadi Khalifah

Ketika Rasulullah SAW wafat, Ali bin Abi Thalib termasuk salah seorang yang memandikan, mengkafani dan mengebumikan jenazah Rasulullah SAW. Ketika Abu Bakar Shiddiq dibaiat menjadi khalifah pada Hari Saqifah, Ali termasuk salah seorang yang berbaiat di Mesjid (Katsir, 2012 : 547).

Ketika Abu Bakar wafat lalu Umar bin Khattab memegang jabatan khalifah atas dasar wasiat Abu Bakar Shiddiq kepadanya, Ali bin Abi Thalib termasuk salah seorang sahabat yang membaiat Umar bin Khattab. Beliau selalu bersama Umar bin Khattab dan memberikan masukan positif kepadanya. Umar bin Khattab pernah memintanya menjadi *qadhi* (hakim) pada masa kekhalifahannya. Beliau menyertai Umar bin Khattab bersama para tokoh dari kalangan sahabat ke negeri Syam dan menghadiri khutbah Umar bin Khattab di al-Jabiyah.

Ketika Umar bin Khattab ditikam dan beliau menyerahkan urusan musyawarah kepada enam orang sahabat, salah seorang di antaranya adalah Ali bin Abi Thalib. Lalu mereka menetapkan dua orang calon, yaitu Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Lalu Utsman bin Affan terpilih menjadi khalifah.

UIN IMAM BONJOL PADANG

3.1.5. Pembai'atan Ali bin Abi Thalib menjadi Khalifah

Ketika Utsman bin Affan mati syahid di tangan pemberontak, kursi kekhalifahan kosong selama dua atau tiga hari. Kaum pemberontak mengadakan pendekatan kepada Ali bin Abi Thalib dengan maksud mendukungnya sebagai khalifah, dipelopori oleh al-Gafiqi sebagai kelompok terbesar. Tetapi Ali bin Abi Thalib menolak. Setelah khalifah Utsman bin

Affan tak ada orang lain yang pantas menjadi khalifah daripada Ali bin Abi Thalib. Dalam kenyataannya Ali memang merupakan tokoh paling populer pada masa itu. Di samping itu, memang tak seorang pun yang mau tampil mencalonkan diri atau dicalonkan untuk menggantikan Khalifah Utsman bin Affan selain Ali bin Abi Thalib.

Di samping itu, mayoritas umat Islam di Madinah dan kota-kota besar lainnya sudah memberikan pilihannya pada Ali bin Abi Thalib, kendati ada juga beberapa kalangan dari Bani Umayah yang tidak mau membai'at Ali, dan sebagian dari mereka ada yang pergi ke Suria.

Selain mereka, ada beberapa sahabat penting di Madinah dari Muhajirin dan Anshar, seperti Sa'ad bin Abi Waqqas, Muhammad bin Maslamah, Usamah bin Zaid, Hassan bin Tsabit, Abdullah bin Umar ra., dan beberapa lagi yang lain, yang juga belum bersedia membai'atnya.

Rupanya Sa'ad bin Abi Waqqas tidak ingin jika masih ada golongan di luar yang tidak sepakat. Ia baru akan membai'atnya apabila Muslimin yang lain juga membai'at. Pendiriannya itu diikuti juga oleh sahabat-sahabat yang lain. Namun karena pelbagai desakan, Ali bin Abi Thalib meminta masalah ini dibawa ke Mesjid Nabawi. Ternyata kebanyakan sahabat di Madinah melihat dialah yang paling tepat menjadi khalifah setelah Utsman.

Sebenarnya bukan ini yang diinginkan oleh Ali bin Abi Thalib. Kedudukannya sekarang memang serba sulit. Umat tak boleh terlalu lama tanpa pemimpin. Dalam keadaan yang masih kacau setelah terjadi pemberontakan sampai Khalifah terbunuh, keadaan memang sangat eksplosif. Akibatnya perpecahan akan tambah parah, umat akan saling curiga. Bukan tidak mungkin akan berakibat pecah perang saudara justru di Madinah. Atas pertimbangan itu akhirnya Ali bin Abi Thalib pun setuju memikul tanggung jawab yang amat berat itu. (Audah, 2008 : 187-188).

3.1.6. Khutbah-Khutbah dan Wasiat-Wasiat Ali bin Abi Thalib

UIN IMAM BONJOL PADANG

3.1.6.1. Khutbah-Khutbah Ali bin Abi Thalib

Waki' meriwayatkan dari Amr bin Munabbih dari Aufa bin Dalham, dia berkata: Pada suatu hari Ali bin Abi Thalib berkhutbah, ia berkata dalam khutbahnya,

"Amma ba'du, sesungguhnya dunia akan segera pergi dan mengucapkan selamat tinggal. Dan sesungguhnya akhirat akan segera tiba dan mengucapkan selamat datang. Sesungguhnya start pada hari ini dan finish pada esok hari. Ketahuilah, sesungguhnya kalian hidup pada masa-masa penuh harapan, di hadapannya telah menunggu ajal. Barangsiapa menyia-nyiakan masa harapannya sebelum ajal tiba berarti sia-sialah amalannya. Beramallah (hanya) karena Allah pada saat senang sebagaimana kamu beramal pada saat takut. Ketahuilah, belum pernah aku melihat seperti surga yang mana orang-orang ingin mengejarnya malah terlelap. Dan belum pernah aku melihat seperti neraka yang mana orang-orang yang ingin lari darinya malah terlena. Ketahuilah, sesungguhnya kalian telah diperintahkan untuk berangkat dan telah ditunjukkan perbekalan kepadamu. Ketahuilah wahai hadirin sekalian, sesungguhnya dunia adalah materi yang tersedia, yang dapat dinikmati oleh orang baik dan orang jahat. Dan sesungguhnya akhirat adalah janji yang benar. Raja Yang Mahakuasa akan menjatuhkan hukumNya. Ketahuilah, sesungguhnya setan menakut-nakuti kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat keji, sedang Allah menjanjikan untukmu ampunan dan karunia. Dan Allah Mahaluas karuniaNya dan Maha Mengetahui. Wahai sekalian manusia, berbuat baiklah sepanjang usiamu dan jagalah masa depanmu. Karena Allah telah menjanjikan surga bagi yang menaatiNya dan mengancam dengan neraka bagi orang yang mendurhakaiNya. Neraka yang tidak pernah tenang gejolaknya, tidak akan bisa lari tawanannya dan tidak akan dapat diperbaiki siapa saja yang hancur di dalamnya. Panasnya sangat tinggi, lubangnya sangat dalam dan airnya adalah nanah. Sesungguhnya perkara yang sangat aku takutkan atas kamu

UIN IMAM BONJOL PADANG

adalah mengikuti hawa nafsu dan panjang angan-angan." (Katsir, 2014 : 432-433).

Berdasarkan khutbah diatas dapat ditarik benang merahnya bahwa Ali bin Abi Thalib adalah orang yang paling tekun beribadah. Ia tidak mau terlena dengan kehidupan dunia. Beliau lebih mengejar kehidupan akhirat kelak dan menyiapkan perbekalan. Dia menganjurkan beramal hanya pada Allah semata. Ini menunjukkan bahwa Ali bin Abi Thalib adaah seorang yang zuhud.

b. Wasiat-Wasiat Ali bin Abi Thalib

Berikut ini adalah wasiat-wasiat Ali bin Abi Thalib kepada Hasan bin Ali sebelum ia meninggal :

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, ini adalah wasiat Ali bin Abi Thalib, dia bersaksi bahwasanya tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah semata, tiada sekutu bagiNya. Dan bahwasanya Muhammad adalah hamba dan utusanNya. Allah telah mengutusnya dengan membawa hidayah dan *din* yang haq agar menolongnya untuk mengatasi segala agama walaupun orang-orang musyrikin benci. Kemudian setelah itu, sesungguhnya shalatku, ibadahku (yakni penyembelihan kurban), hidupku dan matiku (hanyalah) untuk Allah Rabb semesta alam, tiada sekutu bagiNya. Demikian itulah yang diperintahkan kepadaku, dan aku termasuk seorang muslim. Aku wasiatkan kepadamu hai Hasan, juga kepada seluruh putra putri, istri-istriku dan siapa saja yang wasiatku sampai kepadanya ini agar bertakwa kepada Allah dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. Berpegang teguhlah kalian seluruhnya dengan tali Allah dan janganlah berpecah belah, sesungguhnya aku mendengar Nabi Muhammad SAW bersabda :

إِنَّ صَلَاحَ ذَاتِ الْبَيْنِ أَفْضَلُ مِنْ عَامَّةِ الصَّلَاةِ وَ الصِّيَامِ

UIN IMAM BONJOL PADANG

“Sesungguhnya mendamaikan dua pihak yang berselisih lebih utama daripada banyak shalat dan puasa.”

Perhatikanlah hak-hak karib kerabatmu, sambunglah tali silaturahim dengan mereka niscaya Allah akan meringankan hisabmu. Jagalah hak-hak anak yatim! Jangan sampai kamu membuat mulut mereka tidak berisi makanan (jangan sampai mereka kelaparan). Janganlah mereka terlantar di hadapan kalian. Peliharalah hak-hak tetanggamu, sesungguhnya Nabi kalian telah berwasiat agar berbuat baik kepada tetangga. Beliau senantiasa mewasiatkannya sehingga kami mengira beliau akan memberi hak waris bagi tetangga. Jagalah hak-hak al-Qur’an, janganlah kalian didahului orang lain dalam mengamalkannya. Jagalah ibadah shalat, karena shalat adalah tiang agama kalian. Jagalah hak-hak rumah Rabb kalian (masjid), janganlah sampai kosong selama kalian masih hidup. Sesungguhnya apabila kalian meninggalkannya niscaya kalian tidak akan dihiraukan. Peliharalah ibadah bulan Ramadhan. Karena berpuasa pada bulan Ramadhan adalah perisai dari api neraka. Peliharalah jihad fi sabilillah dengan harta dan jiwa raga kalian. Jagalah pembayaran zakat, karena zakat dapat memadamkan kemarahan Rabb SWT. Jagalah hak-hak orang yang dilindungi oleh Nabi kalian, janganlah mereka dizhalimi di hadapan kalian. Jagalah hak-hak sahabat Nabi kalian, karena Rasulullah SAW telah mewasiatkan agar menjaga hak-hak mereka. Jagalah hak-hak kaum fakir miskin, berilah mereka dari sebagian rizki kalian. Jagalah hak-hak budak yang kalian miliki, karena itulah pesan terakhir yang disampaikan oleh Rasulullah SAW, beliau bersabda :

أُوْ صِيْكُمْ بِالضَّعِيْفَيْنِ؛ نِسَائِكُمْ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ

“Aku mewasiatkan agar kalian memperhatikan dua manusia yang lemah, yakni wanita dan budak-budak yang kalian miliki.”

Jagalah ibadah shalat, jagalah ibadah shalat, janganlah kalian takut terhadap celaan dari para pencela dalam menegakkan agama Allah niscaya

UIN IMAM BONJOL PADANG

kalian akan terhindar dari kejahatan-kejahatan orang-orang yang bermaksud jahat kepada kalian dan ingin berlaku semena-mena terhadap kalian. Berkatalah kepada manusia dengan perkataan yang baik seperti yang telah Allah perintahkan kepada kalian. Janganlah kalian tinggalkan *amar ma'ruf nahi munkar*, sehingga orang-orang yang jahat akan berkuasa atas kalian sehingga do'a kalian tidak dikabulkan. Hendaklah kalian saling menyambung ikatan dan saling memberi, dan hindarilah saling membelakangi, saling memutus hubungan dan berpecah belah. Saling tolong-menolonglah kalian dalam kebaikan dan ketakwaan, janganlah tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Mahakeras siksaNya. Semoga Allah menjaga kalian dari (fitnah) pada Ahli Bait dan semoga Allah menjaga Nabi kalian di tengah-tengah kalian, aku ucapkan selamat berpisah *wassalamu 'alaikum wa rahmatullah*." (Katsir, 2014 : 567-568).

Berdasarkan wasiat diatas dapat disimpulkan bahwa Ali bin Abi Thaib selalu menganjurkan orang beribadah kepada Allah tiada putus-putusnya, dan berpuasa Ramadhan. Karena itu merupakan bentuk ketaqwaan kepada Allah SWT. Beliau juga menganjurkan menjaga hak orang yang dilindungi Nabi SAW, jangan mereka terzhalimi. Ini menunjukkan bahwa Ali bin Abi Thalib adalah seorang yang adil.

3.1.7. Keutamaan Ali bin Abi Thalib ra.

3.1.7.1. Ali Termasuk Orang Mencintai Allah dan RasulNya

Diriwayatkan dari Sahal bin Sa'ad bahwa Rasulullah SAW bersabda,

عن سَهْل بْن سَعْدٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَوْمَ خَيْبَرَ لَأُعْطِيَنَّ هَذِهِ الرَّايَةَ رَجُلًا يَفْتَحُ اللَّهُ عَلَى يَدَيْهِ يُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيُحِبُّهُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ قَالَ فَبَاتَ النَّاسُ يَدُوكُونَ لَيْلَتَهُمْ أَيُّهُمْ يُعْطَاهَا قَالَ فَلَمَّا أَصْبَحَ النَّاسُ غَدَوْا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّهُمْ يَرْجُونَ أَنْ يُعْطَاهَا فَقَالَ أَيْنَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ فَقَالُوا هُوَ يَا رَسُولَ اللَّهِ يَشْتَكِي عَيْنَيْهِ قَالَ فَأَرْسِلُوا إِلَيْهِ فَأُتِيَ بِهِ فَبَصَقَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي عَيْنَيْهِ وَدَعَا لَهُ فَبَرَأَ حَتَّى كَأَنْ لَمْ يَكُنْ بِهِ وَجَعٌ فَأَعْطَاهُ الرَّايَةَ فَقَالَ عَلِيٌّ يَا رَسُولَ اللَّهِ أُقَاتِلُهُمْ حَتَّى يَكُونُوا مِثْلَنَا فَقَالَ انْفُذْ عَلَى رِسْلِكَ حَتَّى تَنْزِلَ بِسَاحَتِهِمْ ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى الْإِسْلَامِ وَأَخْبِرْهُمْ بِمَا يَجِبُ عَلَيْهِمْ مِنْ حَقِّ اللَّهِ فِيهِ فَوَاللَّهِ لَأَنْ يَهْدِيَ اللَّهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ يَكُونَ لَكَ حُمْرُ النَّعَمِ

"Dari Sahal bin Sa'ad RA, bahwasanya Rasulullah SAW telah bersabda ketika terjadi perang Khaibar, *"Sesungguhnya akan aku serahkan bendera perang ini kepada seorang laki-laki yang di tangannya Allah akan memberikan kemenangan bagi kaum muslimin. Ia mencintai Allah dan Rasulnya, serta sebaliknya yaitu bahwasanya Allah dan Rasulnya pun mencintainya."*Sahal berkata, "Satu malam lamanya para sahabat bertanya-tanya, siapa di antara mereka yang ditugasi membawa bendera perang." Esok harinya, para sahabat dan kaum muslimin lainnya datang menghadap Rasulullah SAW. Setiap orang dari mereka ingin diberi tugas untuk membawa bendera perang tersebut. Lalu Rasulullah bertanya, *"Di mana Ali bin Abu Thalib?"*Para sahabat menjawab, "Ia sedang menderita sakit mata ya Rasulullah." Rasulullah berkata, *"Bawalah ia kemari!"*Tak lama kemudian, Ali bin Abu Thalib datang menemui Rasulullah. Lalu Rasulullah meludahi kedua matanya dan berdoa untuk kesembuhannya. Tak lama kemudian kedua mata Ali RA sembuh tanpa ada rasa sakit lagi. Kemudian Rasulullah menyerahkan bendera perang itu kepadanya. Ali bin Abu Thalib bertanya, "Ya Rasulullah, apakah saya harus memerangi kaum musyrikin hingga mereka menjadi orang-orang muslim seperti kita?" Rasulullah SAW menjawab, *"Hai Ali, laksanakanlah tugasmu dengan baik dan tidak tergesa-gesa, hingga kamu tiba di wilayah mereka! Setelah itu, serulah mereka untuk masuk ke dalam agama Islam dan beritahukan kepada mereka tentang kewajiban-kewajiban yang harus mereka*

lakukan di dalam ajaran Islam! Demi Allah, sungguh petunjuk Allah yang diberikan kepada seseorang {hingga ia masuk Islam} melalui perantaraanmu, adalah lebih baik bagimu daripada kamu memperoleh nikmat yang melimpah ruah dari unta merah"(HR. Muslim) (Permana, 2009).

Hadits ini menunjukkan kelebihan Ali bin Abi Thalib dimana kedudukan beliau sudah berada pada tahap maqam kasihsayang (al-Mahbubiyyah) Allah SWT serta RasulNya. Kedudukan tersebut tidak dikaruniakan kecuali kepada orang yang sangat tinggi kedudukannya.

3.1.7.2. Kelembutan Rasulullah SAW kepada Ali ra. Dan Pemberian Kuniyah untuknya

Diriwayatkan dari Sahal bin Sa'ad dia berkata,

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ جَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْتَ فَاطِمَةَ فَلَمْ يَجِدْ عَلِيًّا فِي الْبَيْتِ فَقَالَ أَيْنَ ابْنُ عَمِّكِ فَقَالَتْ كَانَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ شَيْءٌ فَغَاضَبَنِي فَخَرَجَ فَلَمْ يَقِلْ عِنْدِي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِإِنْسَانٍ انْظُرْ أَيْنَ هُوَ فَجَاءَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ هُوَ فِي الْمَسْجِدِ رَاقِدٌ فَجَاءَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مُضْطَجِعٌ قَدْ سَقَطَ رِدَاؤُهُ عَنْ شِقِّهِ فَأَصَابَهُ تُرَابٌ فَجَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْسَحُهُ عَنْهُ وَيَقُولُ قُمْ أَبَا التُّرَابِ قُمْ أَبَا التُّرَابِ

"Dari Sahal bin Sa'ad RA, Sahal berkata, "Pada suatu hari, Rasulullah SAW datang ke rumah Fatimah. Namun beliau tidak menjumpai Ali bin Abu Thalib di rumahnya. Kemudian Rasulullah bertanya, '*Dimanakah anak pamanmu?*' Fatimah menjawab, "Sebenarnya antara saya dan dia ada sedikit permasalahan. Malah ia memarahi saya. Setelah itu, ia keluar rumah dan enggan beristirahat di sini." Akhirnya Rasulullah SAW menyuruh seseorang untuk mencari Ali bin Abu Thalib, menantu Rasulullah sekaligus saudara sepupunya. Tak lama kemudian orang tersebut datang dan berkata kepada Rasulullah, "Ya Rasulullah, Ali bin Abu Thalib sedang tidur di masjid." Setelah itu Rasulullah mendatangi Ali yang kala itu sedang tidur berbaring sementara kain selendangnya jatuh dari lambungnya hingga menempel ke tanah.

Kemudian Rasulullah mengusapnya seraya berkata, *"Bangunlah hai Abu Turab! Bangunlah hai Abu Turab!"* (HR. Muslim) (Permana, 2009).

3.1.7.3. Kedudukan Ali di sisi Rasulullah SAW

Diriwayatkan dari Sa'ad bin Abi Waqqash, Rasulullah SAW bersabda,

عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ قَالَ خَلَّفَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ تُخَلِّفُنِي فِي النِّسَاءِ وَالصِّبْيَانِ فَقَالَ أَمَا تَرْضَى أَنْ تَكُونَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى غَيْرَ أَنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي

Dari Said bin Abu Waqqash RA, dia berkata, "Rasulullah SAW pernah menugasi Ali bin Abu Thalib, ketika terjadi perang Tabuk." Ali berkata, "Ya Rasulullah, mengapa engkau hanya menugasi saya untuk menjaga kaum wanita dan anak-anak di rumah?" Rasulullah SAW menjawab, *"Tidak inginkah kamu hai Ali memperoleh posisi di sisiku seperti posisi Harun di sisi Musa, padahal sesudahku tidak akan ada nabi lagi?"* (HR. Muslim) (Permana, 2009).

Hadits ini menjelaskan bahwa penunjukkan Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah di Madinah, saat beliau mengikuti perang Tabuk adalah bersifat khusus untuk mengurus dan memelihara keluarga beliau saat beliau pergi perang Tabuk. Hal ini dikuatkan bahwa Nabi Musa menunjukkannya sebagai khalifah ketika beliau pergi untuk bermunajat kepada Rabbnya.

3.2. Latar Belakang Pendidikan Ali bin Abi Thalib

Pada awal turunnya wahyu pertama, Rasulullah mula-mula mendidik istrinya, Khadijah untuk beriman kepada Allah, kemudian diikuti oleh anak angkatnya Ali bin Abi Thalib (anak pamannya) dan Zaid bin Haritsah (seorang pembantu rumah tangganya yang kemudian diangkat menjadi anak angkatnya) (Nizar, 2008 : 32).

Pada masa remaja Ali bin Abi Thalib dihabiskan bersama Rasulullah dan menimba ilmu dalam Islam. Sejak Ali bin Abi Thalib masih muda, ia banyak melakukan hal-hal bersama Rasulullah termasuk mengikuti perang untuk membela agama Islam (Rosalia, 2016). Saat Rasulullah SAW hijrah, beliau

UIN IMAM BONJOL PADANG

menggantikan Rasulullah tidur di tempat tidurnya sehingga orang-orang Quraisy yang hendak membunuh Nabi terpedaya. Setelah masa hijrah dan tinggal di Madinah, Ali bin Abi Thalib di nikahkan dengan putri kesayangannya Fatimah az-Zahra (Universitas Islam as-Syafi'iyah, 2016).

Rasulullah memberikan didikan langsung kepada Ali bin Abi Thalib dengan semua ilmu Islam, baik aspek zhahir (syari'ah) dan bathin (tasawuf) untuk menggembleng Ali bin Abi Thalib menjadi seseorang yang cerdas, berani, dan bijaksana serta fasih dalam berbicara. Ali bin Abi Thalib telah banyak meriwayatkan hadits Rasulullah SAW. Ali bin Abi Thalib memiliki akhlak yang mulia, beliau terkenal dengan keagungan takwanya kepada Allah dan karena ketakwaan tersebut menjadi pendorong utama bagi perilakunya terhadap diri sendiri, kaum kerabatnya, dan terhadap semua orang. Beliau juga menghormati kedudukan orang lain, rendah hati, adil, zuhud, tidak pernah takabur, sombong, dan akhlak ynag paling utama adalah kesahajaan (kesederhanaan). Hingga Rasulullah SAW pun mengatakan kepada Ali bin Abi Thalib : "Engkau mengungguli orang lain dalam tujuh perkara. Tak ada seorang Quraisy pun yang menyangkalnya. Yaitu :

a. Engkau adalah orang pertama yang beriman kepada Allah.
b. Engkau orang yang terdekat dengan janji Allah.
c. Engkau orang yang termampu menegakkan perintah Allah.
d. Engkau orang yang paling adil membagikan (ghanimah).
e. Engkau orang yang paling adil terhadap rakyat.
f. Engkau paling banyak mengetahui semua persoalan.
g. Engkau orang yang paling tinggi nilai kebaikan sifatnya di sisi Allah (Fadhilah, 2015).

3.3. Kompetensi Keahlian Ali bin Abi Thalib

Meskipun masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib yang selama enam tahun tidak sunyi dari pergolakan politik, Ali berusaha menciptakan pemerintahan yang bersih, berwibawa dan egaliter. Beratnya tugas pemerintahan Ali harus mengambil kebijakan, walaupun kadang-kadang kebijakan itu tidak populer,

UIN IMAM BONJOL PADANG

atau bertentangan dengan kecenderungan yang berkembang dalam masyarakat. Diantaranya yaitu :

Imam Ali mengambil kembali harta negara yang dibagi-bagikan Utsman bin Affan kepada pejabat-pejabatnya. Ali juga mengirim surat kepada para gubernur dan pejabat daerah lainnya untuk bijaksana dalam menjalankan tugasnya dan tidak mengecewakan rakyat. Ali bin Abi Thalib pun menyusun undang-undang perpajakan. Dalam sebuah suratnya, Ali menegaskan bahwa pajak tidak boleh diambil tanpa memperhatikan pembangunan rakyatnya (Iqbal, 2001 : 78).

Kebijakannya yang lain adalah mengganti gubernur lama yang diangkat oleh Utsman bin Affan dengan tokoh-tokoh lain. Ali bin Abi Thalib mengangkat Ubaidullah bin Abbas menggantikan Ya'la bin Umayyah untuk Yaman. Dalam hal ini ia tidak mengalami kesulitan. Karena ketika ia tiba disana Ya'la bin Umayyah sudah pergi ke Mekah. Banyak orang yang meninggalkan negerinya dan pergi ke Mekah untuk mendapatkan keamanan, sebab orang yang berada di Mekah tidak boleh diganggu. Begitu juga Utsman bin Hunaif menggantikan Abdullah bin Amir al-Hadrami untuk kota Basrah.

Berbeda dengan yang ini calon gubernur untuk Kufah, Umarah bin Syihab menggantikan Abu Musa al-Asy'ari mengalami kesulitan. Penduduk Kufah yang dipimpin oleh Tulaihah bin Khuwailid al-Asadi memintanya kembali ke Madinah. Namun Abu Musa al-Asy'ari mengirim surat kepada Khalifah Ali bin Abi Thalib menyatakan baiatnya dan rakyat Kufah kepada pemerintah yang baru tersebut.

Berbeda dengan yang diatas untuk pengangkatan dan pemberhentian gubernur Syam, Khalifah Ali bin Abi Thalib mengalami kesulitan yang besar. Untuk daerah ini calon gubernurnya ditunjuk oleh Ali, Sahl bin Hunaif menggantikan Mu'awiyah bin Abi Sufyan yang merupakan seorang negarawan dan politikus ulung (Audah, 2010 : 203).

UIN IMAM BONJOL PADANG

Kebijakan Ali bin Abi Thalib dalam bidang fiqh siyasah antara lain yaitu: (1) urusan korespodensi; (2) urusan pajak; (3) urusan angkatan bersenjata; dan (4) urusan administrasi peradilan (Djazuli, 2013 : 21).

Pemerintahan Ali bin Abi Thalib dapat dikatakan sebagai pemerintahan yang tidak stabil karena adanya pemberontakan dari sekelompok kaum muslimin sendiri. Namun sebenarnya ketika Aisyah dan rombongan datang ke Basrah, di kota ini ada seorang kadi (hakim) yang saleh dan disegani, bernama Ka'b bin Saur. Ia adalah seorang muslim yang tekun, baik dalam ibadah maupun dalam mendalami ajaran agama, jujur dan segala tindakannya terlihat ikhlas demi Allah dan demi kepentingan umat. Itu sebabnya di masa Umar bin Khattab ia diangkat menjadi kadi Basrah. Sampai pada masa Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib kedudukannya tetap dipertahankan dan diperkuat. Jika gejala-gejala perselisihan pendapat antara para sahabat terkemuka ia turun tangan untuk mencari jalan keluar atas permasalahan tersebut. Kemudian Aisyah dan rombongan datang ke Basrah. Ka'b bin Saur berusaha hendak mencari islah, tetapi tak berhasil (Audah, 2008 : 236).

Selain itu juga ada *qadhi* yang amat bijaksana yang bernama Syuraih. Pada saat diangkat sebagai hakim, ia bukanlah seorang yang tidak dikenal oleh masyarakat Madinah atau seorang yang kedudukannya tidak terdeteksi oleh ulama dan ahli ra'yi dari kalangan sahabat dan tabi'in. Waktu telah membuktikan kebenaran firasat Umar bin Khattab dan ketepatan tindakannya dimana Syuraih menjabat sebagai hakim selama enam puluh tahun berturut-turut tanpa putus. Pengakuan terhadap kapasitasnya dalam jabatan ini dilakukan secara silih berganti sejak dari pemerintahan Umar, Utsman, Ali hingga Mu'awiyah radhiyallahu anhum (Koto, 2012 : 72-73).

Dalam sikap egalitarian, Khalifah Ali bin Abi Thalib mencontohkan bahwa seorang kepala negara berkedudukan sama dengan rakyatnya. Dalam sebuah kasus, Ali bin Abi Thalib berperkara di pengadilan dengan seorang Yahudi mengenai baju besi. Seorang Yahudi tersebut, dengan berbagai

UIN IMAM BONJOL PADANG

argumentasi dan saksinya, mengklaim bahwa baju tersebut adalah miliknya. Karena Ali bin Abi Thalib tidak dapat mengajukan bukti-bukti dalam pembelaanya, maka hakim memutuskan memenangkan dan mengabulkan tuntutan Yahudi tersebut. Khalifah Ali bin Abi Thalib ingin mengembalikan citra pemerintahan Islam sebagaimana pada masa Umar bin Khattab dan Abu Bakar Shiddiq sebelumnya. Menurut Nurcholish Madjid, pemerintahan Ali bin Abi Thalib merupakan contoh komitmen yang kuat kepada keadilan sosial dan kerakyatan (populisme), disamping kesungguhan di bidang ilmu pengetahuan (Iqbal, 2007 : 78-79).

3.4. Akhir Hayat Ali bin Abi Thalib

Pada tahun 40 Hijriyah itu, Khawarij akan meaksanakan pembunuhan yang terdiri dari tiga orang. Yang pertama Abdur Rahman bin Muljam al-Himyari al-Muradi yang akan berangkat ke Kufah untuk membunuh Amirulmukminin Ali, Yang kedua al-Burak atau al-Hajjaj bin Abdullah at-Tamimi-dua nama yang rancu-akan ke Syam untuk membunuh muawiyah, dan yang ketiga Amr bin Bakr at-Tamimi akan pergi ke Mesir dengan tugas membunuh Amr bin Ash.

Pada waktu yang telah ditentukan itu, di mesjid Damsyik Hajjaj sudah menunggu Mu'awiyah yang akan melaksanakan shalat shubuh. Tetapi ia tak berhasil karena saat sedang mengayunkan pedangnya ia disergap oelh pengawal Mu'awiyah dan orang itu menemui ajalnya atas perintah Mu'awiyah. Amr bin Bakr juga tidak berhasil, karena pada waktu yang sudah ditentukan itu Amr bin Ash sedang sakit sehingga tidak pergi ke mesjid, dan ia digantikan oleh Kharijah bin Habib as-Sahmi, maka orang ini yang menjadi korban dan tewas oleh pedang Amr bin Bakr, dan Amr pun kemudian dibunuh atas perintah Amr bin Ash (Audah, 2008 : 338-339).

Tinggal Abdur Rahman bin Muljam, yang sudah berada di Kufah menunggu saat yang sudah ditentukan. Tengah malam ia keluar dibantu oleh seorang teman, konon sepupunya bernama Syabib. Mereka bersembunyi di dalam mesjid, menunggu sambil menghadap ke pintu masuk yang biasa

UIN IMAM BONJOL PADANG

dilalui oeh Amirulmukminin. Pada tanggal 17 Ramadhan itu, begitu terlihat Imam Ali bin Abi Thalib yang datang sambil berulang-ulang menyerukan shalat, mereka menyambutnya di depan pintu mesjid dengan pukulan pedang. Pedang Abdur Rahman bin Muljam mngenai dahinya tembus sampai ke otak, sedang pukulan pedang Syabib meleset. Ali pun roboh dan tersungkur (Audah, 2008 : 339).

Khalifah Ali bin Abi Thalib wafat di Kufah pada tanggal 19 Ramadhan pada tahun 40 H dalam usia 63 tahun, ia dibunuh oleh Abdurrahman bin Muljam salah seorang tokoh Khawarij. Saat itu Ali bin Abi Thalib tengah menuju mesjid untuk melaksanakan shalat shubuh. Syahidnya Ali bin Abi Thalib menandai berakhirnya era *al-Khulafa' al-Rasyidun*.

Setelah Ali ra. wafat, kedua putranya yakni al-Hasan dan al-Husain memandikan jenazahnya dan dibantu oleh Abdullah bin Ja'far. Kemudian jenazahnya dishalatkan oleh putra tertua beliau, yakni al-Hasan. al-Hasan bertakbir sebanyak sembilan kali (Katsir, 2014 : 573).

UIN IMAM BONJOL
PADANG